

BAB II
TINJAUAN UMUM TERKAIT
TAFSIR ILMU

A. Pengertian Tafsir ‘Ilmi

Tafsir 'ilmi adalah istilah baru dalam disiplin ilmu tafsir Al-Qur'an yang muncul sebagai salah satu aliran tafsir modern pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.¹ Dari segi etimologis, *al-tafsir al-'ilmy* berasal dari dua kata: "*al-tafsir*" yang berarti penafsiran, dan "*al-'ilmy*" yang dinisbatkan kepada kata 'ilm (ilmu) yang berarti ilmiah atau bersifat ilmiah. Jadi, secara bahasa, *al-tafsir al-'ilmy* berarti tafsir ilmiah atau penafsiran ilmiah. Sedangkan menurut istilah, *al-tafsir al-'ilmy* adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan. Ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan dengan corak ini adalah ayat-ayat kauniyyah, yaitu ayat-ayat yang berkenaan dengan kejadian alam. Dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, mufassir melengkapi dirinya dengan teori-teori sains untuk mengungkap dan memperlihatkan kemukjizatan ilmiah Al-Qur'an, selain kemukjizatan dari segi-segi lainnya.²

¹ Mohd, Nor Syamimi, et al. "Pendefinisian Semula Istilah Tafsir'Ilmi." *Islamiyyat* 38.2 (2016), hlm. 149

² Putri Maydi Arofatur Anhar, Imron Sadewo, and M. Khoirul Hadi Al-Asy Ari. "Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 1 (2018), hlm. 110

Tafsir corak ilmi berawal dari pemikiran bahwa Al-Qur'an tidak bertentangan dengan akal sehat dan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an mengandung berbagai macam ilmu, tidak hanya ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu duniawi. Sejak zaman dahulu, sebagian kaum Muslim telah berusaha menciptakan hubungan erat antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Mereka berijtihad menggali berbagai jenis ilmu pengetahuan dari ayat-ayat Al-Qur'an, dan seiring waktu, usaha ini semakin meluas. Tidak diragukan lagi, upaya tersebut telah memberikan banyak manfaat dan faedah, memperkaya pemahaman dan memperlihatkan keajaiban ilmiah dalam Al-Qur'an.³

Namun, dalam perjalanan sejarahnya. Terdapat beberapa kontroversi dikalangan ulama yang menolak akan corak tafsir ilmi. Saking kontroversinya di Saudi tafsir jenis ini di tolak.⁴ Kontroversi muncul karena adanya sikap berlebihan dalam penggunaan teori ilmu pengetahuan dalam penafsiran Al-Qur'an, sehingga tidak lagi memperhatikan motivasi awalnya. Namun, pendekatan ini kadang memaksa ayat-ayat Al-Qur'an untuk selalu sesuai dengan temuan ilmiah modern, mengabaikan konteks historis dan tujuan utama wahyu sebagai kitab hidayah. Akibatnya, tafsir ilmi sering kali menghadapi kritik dari berbagai aspek, termasuk kebahasaan, filologi, sastra, dan teologi.⁵ Sementara itu, pihak yang mendukung tafsir ilmi mengatakan bahwa jika menolak secara

³ Rubini. "Tafsir 'Ilmi." *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 5.2 (2016), hlm. 92

⁴ Rizki Firmansyah, et al. "Urgensi Tafsir Ilmi di Masa Modern: Tanggapan Zaghul An-Najjar Pada Kritikus Tafsir Ilmi di Dalam Kitabnya Tafsir Ayat-ayat Kaunyah Fi Al-Quranil Karim." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5.6 (2023), hlm. 3634

⁵ Jani Rani, "Kelemahan-kelemahan dalam Manahij al-Mufassirin." *Jurnal Ushuluddin* 18.2 (2012): hlm. 173

total sains modern saat ini merupakan sikap yang kekanak-kanakan. Hal ini dikarenakan di zaman modern saat ini, harus diakui bahwa umat Islam sangat memerlukan adanya sains. Bahkan tidak perlu malu mengakui bahwa sains modern memiliki jasa sangat besar dalam membawa umat Islam berkembang dalam sains dan teknologi.⁶

Dalam bahasa Arab, “sains” disebut dengan “Ilm” yang berarti memahami dan juga berarti pengetahuan. Ilmu (sains) dalam arti leksikalnya adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang pengetahuan. Dalam arti terminologi, ilmu memiliki beberapa karakteristik khusus. Pertama, ilmu merupakan kumpulan pengetahuan dengan ciri-ciri tertentu, menjawab tiga pertanyaan utama: apa yang ingin diketahui, bagaimana cara memperoleh pengetahuan tersebut, dan apa nilai pengetahuan itu bagi kita. Kedua, ilmu bersifat aposteriori, yang berarti kesimpulan-kesimpulannya ditarik setelah pengujian berulang kali dan, dalam beberapa kasus, harus dilengkapi dengan percobaan dan pendalaman untuk memahami esensinya. Ketiga, ilmu adalah pengetahuan yang bersifat umum dan sistematis, dari mana dapat disimpulkan dalil-dalil tertentu sesuai dengan kaidah-kaidah yang umum.⁷ Dengan demikian, ilmu bukan hanya tentang pengumpulan data, tetapi juga tentang metode dan proses yang

⁶ Fahrudin Faiz, “Hermeneutika Al-Qur’an”, (Kalimedia:Yogyakarta, 2015), hlm. 187

⁷ La Jidi, “Peranan Sains dalam Mengenal Tuhan.” *Jurnal Dakwah Tabligh* 14.2 (2013), hkm. 219.

digunakan untuk memperoleh dan menerapkan pengetahuan tersebut, memastikan bahwa hasilnya dapat diandalkan dan berguna.

B. Konsep dan Prinsip Tafsir ‘Ilmi

Dalam upaya menjaga kesucian Al-Qur’an, para ulama merumuskan beberapa prinsip dasar dalam Menyusun sebuah tafsir ilmi, yaitu:

1. Memperhatikan arti dan kaidah kebahasaan, sehingga tidak keliru dalam melakukan sebuah penafsiran.
2. Memperhatikan konteks ayat yang ditafsirkan, Karena asurat-surat dan ayat-ayat Al-Qur’an bahkan kata serta kalimatnya saling berkaitan dengan satu sama lain. Dalam memahami ayat-ayat alquran haruslah secara komprehensif bukan secara parsial.⁸
3. Tidak menggunakan ayat-ayat yang mengandung isyarat ilmiah untuk menghukumi benar atau salahnya sebuah hasil penemuan ilmiah
4. Memperhatikan kemungkinan satu kata atau ungkapan mengandung sekian makna
5. Memahami segala sesuatu yang menyangkut objek pembahasan suatu ayat
6. Berdasarkan Fakta Ilmiah yang Telah Mapan. Fakta-fakta Al-Qur’an harus menjadi dasar dan landasan, bukan menjadi objek penelitian karena

⁸ Fitri Purwati, Penafsiran Ayat-Ayat Astronomi Agama (Studi Metode Tafsir Ilmi Kementerian Agama), *Jurnal al-Fath*, Vol. 12, No. 01, 2018, hlm. 21

harus menjadi rujukan adalah fakta-fakta Al Qur'an, bukan ilmu yang bersifat eksperimental.⁹

Sedangkan menurut Quraish Shihab, terdapat beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah:

1. Kewajiban Mempelajari Kitab Suci

Setiap Muslim, dan bahkan setiap orang, memiliki tanggung jawab untuk mempelajari dan memahami kitab suci yang mereka percayai. Namun, ini tidak berarti setiap orang bebas menafsirkan atau menyebarkan pandangannya tanpa memenuhi syarat-syarat tertentu.

2. Universalitas Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan untuk seluruh umat manusia hingga akhir zaman, bukan hanya untuk orang Arab Ummiyin. Mengingat bahwa akal dan penalaran manusia bervariasi tergantung pada latar belakang mereka, perbedaan dalam penafsiran antara individu adalah sesuatu yang wajar.

3. Pemikiran Kontemporer dan Kaidah Penafsiran

Menggunakan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memahami Al-Qur'an tidak berarti menafsirkan Al-Qur'an secara spekulatif dan mengabaikan kaidah penafsiran yang telah disepakati.

4. Keterbatasan Pengetahuan

⁹ Rubini. "TAFSIR 'ILMI." *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 5.2 (2016), hlm. 103

Salah satu kesalahan dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah kurangnya pengetahuan tentang subjek yang dibahas dalam ayat-ayat tersebut. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami ilmu pengetahuan yang relevan sebelum menafsirkan Al-Qur'an.

5. Pemahaman Bahasa dan Konteks.

Memahami bahasa, konteks ayat, dan sifat penemuan ilmiah sangat penting dalam proses penafsiran Al-Qur'an.¹⁰

C. Posisi Agama dan Sains

Sains dan agama adalah dua entitas yang berbeda yang berfungsi sebagai sumber pengetahuan dan nilai bagi kehidupan manusia. Meskipun secara filosofis keduanya berbeda, terdapat upaya-upaya historis untuk mengonsolidasikan keduanya, baik dalam konteks kontraproduktif maupun mutualistik. Dalam riset Zainul Arifin, upaya konsolidatif ini dilakukan agar sains dan agama tidak menjadi instrumen perseteruan dan sumber konflik bagi manusia. Sebaliknya, keduanya diharapkan menjadi sumber inspirasi yang meningkatkan kearifan dan kesadaran dinamis manusia dalam hubungan dengan alam secara makrokosmik, sesama manusia secara mikrokosmik, dan Tuhan secara transendental. Dengan demikian, sains memberikan pemahaman empiris tentang alam semesta, sementara agama memberikan kerangka nilai dan makna hidup. Oleh karena itu, sains dan agama perlu bekerja sama dan

¹⁰ Ainun Rofiqoh, Skripsi: *Studi Pemikiran Agus Purwanto Tentang Ayat-Ayat Kauniyah*, (Jember: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, 2015) hlm. 21

saling mendukung untuk kepentingan kesejahteraan dan kemakmuran manusia, menciptakan harmoni yang meningkatkan kualitas hidup dalam semua aspek.¹¹

Pada mulanya, hubungan antara sains dan agama merupakan wacana yang sangat kontroversial di dunia Barat. Perdebatan ini memuncak terutama selama periode Renaisans dan Pencerahan, ketika kemajuan ilmiah mulai menantang otoritas dan doktrin agama. Namun, kemajuan sains dan teknologi di Barat tidak hanya berdampak pada masyarakat Barat, tetapi juga memberikan pengaruh yang signifikan bagi masyarakat Muslim. Akibatnya, kontroversi antara sains dan agama juga menjadi salah satu isu yang banyak dibicarakan di kalangan sarjana Muslim. Mereka menghadapi tantangan untuk menyelaraskan ajaran agama dengan temuan ilmiah yang terus berkembang. Hingga kini, masih ada anggapan kuat dalam masyarakat luas bahwa agama dan sains adalah dua entitas yang tidak bisa dipertemukan. Banyak yang percaya bahwa keduanya memiliki wilayah sendiri-sendiri yang terpisah, dengan agama mengurus aspek spiritual dan moral, sementara sains menangani aspek empiris dan rasional kehidupan. Hal ini menciptakan persepsi bahwa integrasi antara sains dan agama adalah sesuatu yang sulit atau bahkan tidak mungkin dilakukan..¹²

Hubungan antara sains dan agama dapat dilihat dari dua sudut pandang.

Pertama, apakah konsep dalam Islam melahirkan keimanan yang rasional atau

¹¹ Hidayatullah, Syarif. "Agama dan sains: sebuah kajian tentang relasi dan metodologi." *Jurnal Filsafat* 29.1 (2019), hlm. 128

¹² Ali Muchasan, "Relasi Agama dan Sains." *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan* 6.1 (2020), hlm. 72

apakah gagasan ilmiah bertentangan dengan agama. Kedua, bagaimana keduanya mempengaruhi manusia. Sains dan agama memberikan kekuatan: sains menyediakan peralatan dan mempercepat kemajuan, sementara agama menetapkan tujuan dan mengarahkan upaya manusia. Sains membawa revolusi material, sedangkan agama membawa revolusi spiritual. Sains memperindah akal dan pikiran, agama memperindah jiwa dan perasaan. Sains melindungi dari keresahan dan kegelisahan, serta mengharmoniskan dunia dengan manusia, sementara agama menyelaraskan manusia dengan dirinya sendiri.¹³

D. Perkembangan Tafsir ‘Ilmi

Sejarah tafsir ‘ilmi yang dipelopori oleh ilmuwan Muslim berlangsung sejak zaman kegemilangan Islam, terutama pada masa Abbasiyah. Dinasti Abbasiyah, yang merupakan pemerintahan Islam terkuat dan terjaya saat itu, berhasil menyediakan lingkungan kondusif bagi perkembangan sains dan teknologi dari tahun 750 M ketika Abu al-Abbas al-Saffah berkuasa hingga 1258 M ketika al-Mu'tashim wafat. Selama periode 500 tahun ini, sebanyak 37 khalifah memerintah, mendukung dan mendorong kemajuan ilmiah yang signifikan di dunia Islam.¹⁴ Pada masa tersebut, berbagai pekerjaan ilmiah yang berhubungan dengan filosofi, kimia, dan optik dihasilkan oleh ilmuwan Muslim, seperti Al-Razi dalam bidang kimia dan kedokteran, Ibnu Sina dalam

¹³ Restiana Mustika Sari, and Yudi Setiadi. "The Golden Age of Islam: Antara Pemikiran dan Peradaban Abad Pertengahan." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains 2* (2020), hlm. 26

¹⁴ Jsalqura. Skripsi: *Sistem Pendidikan Islam Dinasti Abbasiyah Pada Masa Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur (754-775 M)*, (Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2023), hlm. 21

bidang kedokteran, Ibnu Rusyd dalam bidang filsafat, Al Kindi dalam bidang Filsafat, dan masih banyak lagi.¹⁵

Pada zaman kegemilangan Islam, banyak sarjana Muslim yang merintis penyelidikan ilmiah dalam berbagai disiplin keilmuan, melanjutkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dari Yunani kuno. Contohnya, Abu Fath 'Abd al-Rahman al-Khazini yang pertama kali menjelaskan hukum tekanan udara, dan Alauddin Abu al-Hasan Ali bin Abi Hazm al-Qarshi al-Dimashqi (Ibnu al-Nafis) yang menjelaskan kerja sirkulasi darah dan fungsi katup-katup jantung secara mendetail. Para ilmuwan ini memainkan peran penting dalam kemajuan sains dengan penemuan dan kontribusi mereka yang berharga.¹⁶ Ini menunjukkan bagaimana majunya peradaban Islam saat itu dibandingkan dengan peradaban Barat.

Namun sayangnya, hubungan baik antara ilmu pengetahuan dan agama di dunia Islam mulai abad ke-13 M mengalami kemunduran. Fenomena ini dipicu oleh sejumlah faktor, termasuk disintegrasi wilayah kekuasaan Islam dan pengharaman terhadap filsafat. Disintegrasi ini menyebabkan perpecahan dan kekacauan politik, sementara pengharaman filsafat menghambat perkembangan pemikiran non-teologis. Akibatnya, fokus keilmuan dalam Islam kemudian terbatas pada kajian agama seperti aqidah, tasawuf, dan fiqih, sementara sains alam dan ilmu sosial kemanusiaan diabaikan. Kondisi ini menciptakan periode di mana pengembangan ilmu pengetahuan Islam menjadi

¹⁵ Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta*, (Bandung: Mizan, 2015), Cet. 2, hlm. 21

¹⁶ Anang Sholikhudin, "Merebut Kembali Kejayaan Islam Analisis Internal Dan Eksternal Penyebab Kemunduran Islam." *Jurnal Al-Murabbi* 3.1 (2017), hlm. 136

lebih terbatas, membatasi keragaman pemikiran dan inovasi di berbagai bidang.¹⁷

Dari problematika tersebut, muncul intelektual Muslim kontemporer yang merasa gelisah dan berusaha mencari jawaban atas kemunduran ilmu pengetahuan dalam Islam. Mereka berupaya merevitalisasi hubungan antara sains dan agama, mendorong integrasi ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam, serta mempromosikan pemikiran kritis dan inovasi yang selaras dengan ajaran agama. Upaya ini bertujuan untuk mengembalikan kejayaan intelektual Islam dan memperkaya kontribusi Muslim dalam berbagai bidang keilmuan.¹⁸ Kemunculan para intelektual Muslim tersebut dipicu oleh era kebangkitan dunia Islam pada tingkat global pada tahun 1970-an. Setiap pemikir Muslim mengadopsi strategi yang berbeda dalam realisasinya. Di antara mereka adalah Alparslan Acikgenc, dengan konsep “*Islamic Worldview*”-nya; Seyyed Hossein Nasr, dengan pendekatan “Islamisasi Sains berbasis Tauhid”; Syed Muhammad Naquib al-Attas, dengan konsep “Islamisasi Ilmu Pengetahuan berbasis Tasawuf”; Ismail Raji al-Faruqi, dengan gagasan “Islamisasi Ilmu Pengetahuan berbasis Fiqih”; dan Ziauddin Sardar, dengan pemikirannya mengenai “Sains Islam”. Di konteks Indonesia, beberapa pakar Islamic Studies juga muncul, seperti Mukti Ali dengan konsep “*Scientific*

¹⁷ Mohamad Yasin Yusuf, Sutrisno, Karwadi, “Sains Islam; Pemikiran Agus Purwanto dalam Buku Ayat-Ayat Semesta dan Nalar Ayat-Ayat Semesta”, *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, Vol. 5, No. 1, 2017, hlm. 76

¹⁸ Hujair Sanaky, “*Integrasi Antara Sains dan Agama (Kajian Tentang Konflik, Integrasi, dan Pandangan Islam Terhadap Hubungan Sains dan Agama)*”, makalahdisajikan sebagai tugas Mata Kuliah: Agama, Budaya dan Sains, Program Doktor, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm. 6

cum Doctriner” (ScD), Nurcholish Madjid dengan ide "Islam Peradaban", Kuntowijoyo dengan konsep "Islam Sebagai Ilmu", M. Amin Abdullah dengan teorinya tentang "*Spider Web*", dan masih banyak lagi.¹⁹

Ini merupakan manifestasi dari upaya untuk merespons dan mengatasi problematika ilmu pengetahuan dalam Islam dengan berbagai pendekatan yang beragam. Melalui berbagai pendekatan ini, diharapkan dapat tercipta sebuah sistem pengetahuan yang tidak hanya kuat secara ilmiah tetapi juga bermakna secara spiritual, yang mampu menjawab tantangan-tantangan zaman modern tanpa menghilangkan identitas dan nilai-nilai keagamaan. Ini adalah langkah penting menuju penciptaan masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan harmonis, di mana ilmu pengetahuan dan agama berjalan seiring untuk kemaslahatan umat manusia.

E. Sumbangan Tokoh Islam dalam Pengetahuan

Terdapat banyak tokoh ilmuwan Islam yang telah memberikan kontribusi besar dalam pembangunan sains dan teknologi. Berbagai teori, penemuan, dan ciptaan yang awalnya dipelopori oleh ilmuwan Islam sering kali disalah tafsir sebagai milik ilmuwan Barat. Masyarakat saat ini sering kali percaya bahwa semua teori penting dalam matematika berasal dari pemikir Barat. Padahal, ahli matematika Islam dahulu telah menemukan berbagai teori penting seperti sistem angka, sistem desimal aritmetika, aljabar, trigonometri, dan geometri.

¹⁹ Mohamad Yasin Yusuf, Sutrisno, Karwadi, "Sains Islam; Pemikiran Agus Purwanto dalam Buku Ayat-Ayat Semesta dan Nalar Ayat-Ayat Semesta", *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, Vol. 5, No. 1, 2017, hlm. 81

Kontribusi ini menunjukkan peran signifikan ilmuwan Islam dalam perkembangan ilmu pengetahuan.²⁰ Ramai ilmuan Islam yang menyumbang kepada penemuan teori dalam ilmu pengetahuan yang masih lagi diguna pakai sehingga kini seperti:

1. Al-Khawarizmi digelar ‘Bapa Algebra’ membincangkan kepentingan serta penyelesaian algebra dalam kehidupan seharian dalam karyanya yang berjudul *al-Mukhtasarfi Hisab al-Jabar wa al-Muqabalah*.
2. Al-Kindi mengarang beberapa buah buku berkaitan arimetik, sistem bernombor, kuantiti relatif, penentuan pengkadaran dan masa serta tatacara berangka dan penghapusan serta banyak lagi.
3. Al-Battani mengetengahkan konsep moden dengan perlambangan, fungsi serta identiti trigonometri. Beliau turut menyediakan jadual pengukuran darjah seperti sinus, tangen dan lain-lain.
4. Dokter seperti Ibn Sina (Avicenna) dan Al-Razi (Rhazes) menulis karya-karya medis penting seperti “*The Canon of Medicine*” dan “Kitab al-Hawi”, yang digunakan sebagai referensi utama di Eropa selama berabad-abad. Mereka juga mendirikan rumah sakit dan mengembangkan konsep-konsep dasar dalam kedokteran modern.
5. Ibn al-Haytham (Alhazen) membuat sumbangan besar dalam bidang optik dan fisika. Karyanya "Kitab al-Manazir" (*Book of Optics*) memperkenalkan

²⁰ Maimun Aqsha Lubis, Dr Madya, and Norasmahani Hj Nor. "Peranan Ilmuan Sains Islam Sebagai Perintis Kemajuan Sains Eropah." *Workshop and Conference of ASEAN POLMED-UKM-UMSU*. 2016, hlm. 7

metode ilmiah dan eksperimen untuk mempelajari cahaya dan penglihatan.²¹

Amat jelas bahwa perkembangan dan kemajuan yang telah dicapai pada zaman pemerintahan ketokohan ilmuan sains membuktikan bahawa pemimpin-pemimpin dan pemerintah yang berkebolehan. Tambahan lagi, para cendekiawan ini merupakan seorang khalifah dan pemimpin Islam yang begitu gigih berusaha untuk keamanan dan kemakmuran.²² Generasi hari ini patut mencontohi kegigihan dan ketinggian ilmu para saintis Islam pada kemajuan yang kreatif dan inovatif untuk menjana kegemilangan sains dan teknologi. Falsafah pendidikan bersepadu perlu difahami dan dilaksanakan. Justru itu, prinsip dan konsep Kitabullah dengan Sunnatullah perlu ditanamkan ke dalam hati sanubari atau aqidah setiap muslim dan pelajar serta meyakini bahawa setiap amal yang baik merupakan ibadah di sisi Allah SWT.

Namun begitu, hendaklah bagi kita yang bergelar muslim seharusnya mengambil berat terhadap sumbangan-sumbangan yang telah ditinggalkan oleh ilmuan-ilmuan Islam terdahulu bagi mengembangkan sumbangan tersebut seterusnya mengembalikan zaman kegemilangan Islam dalam memberi kemudahan masyarakat Islam khususnya pada masa kini. Oleh yang demikian, daripada perbincangan ini, masyarakat haruslah menjadikannya sebagai panduan dan pengajaran dalam membina sebuah negara dan tamadun

²¹ Yazid Abdul Manap, *Menerokai kegemilangan saintis Islam*. Alaf 21, 2011, hlm. 141

²² Muhamad Izzat Ibrahim, et al. "Islam serta pembentukan sains dan teknologi." *Prosiding Seminar Tamadun Islam UTM*. 2018, hlm. 20

yang maju. Adalah diharapkan penulisan kajian ini memberi kesan yang mendalam kepada para pembaca dalam usaha mencari teladan yang baik dan pemimpin yang sebenar dalam kaca mata Islam.